

Contextual Teaching And Learning (CTL) Sejarah Batik Dan Pengembangan Potensi Wirausaha Melalui Praktik Kemitraan Membatik

Jenny Sista Siregar¹, Wisnu Djatmiko¹, Sitti Nursetiawati¹, Dian Pertiwi Josua¹, Salsabila Tri Ramadhani¹, Lidia Yulianti Shapira¹ dan Ristawati Sianturi².

¹Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka Raya, Jakarta 13220

²SMP Negeri 158 Jakarta
Jl. Tubagus Badaruddin No. 47 B, RT.1/RW.5, Jatinegara Kaum, Jakarta 13250
E-mail : jennysistasiregar@gmail.com¹

ABSTRAK

Kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan *soft skill* berupa edukasi budaya dan sejarah Batik, serta *hard skill* keterampilan bagi peserta didik di SMP Negeri 158 Jakarta. Pelatihan keterampilan untuk mencapai kompetensi melukis dan melilin kain. Hasil akhir yang ingin dicapai berupa pengenalan produk guna mengembangkan potensi wirausaha berbasis budaya lokal Jakarta.

Proses edukasi Pengabdian Kepada Masyarakat mengacu pada *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yakni; a. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran 4 pertemuan tatap muka dan 2 pertemuan daring, b. Siswa diarahkan menemukan dan menghubungkan materi membatik melalui realita dan situasi kehidupan Jakarta dan Batik dari masa ke masa.

Metode pelatihan pada kegiatan ini adalah; 1) analisa situasi, 2) metode tutorial, 3) metode demonstrasi, dan 4) evaluasi. Hasil dari Pengabdian kepada Masyarakat sebagai berikut; a. Siswa antusias mengikuti rangkaian kegiatan terutama pada saat praktik, dan b. Siswa kurang tertarik mengikuti kelas daring, kurangnya minat belajar daring didorong oleh siswa masih menganggap nilai akademis di sekolah lebih penting daripada keterampilan tambahan dari luar sekolah.

Kata kunci : Nilai Tradisional, Contextual teaching and learning, Batik, Wirausaha, dan Sejarah.

ABSTRACT

The activities carried out took the form of soft skills training in the form of batik culture and history education, as well as hard skills for students at SMP Negeri 158 Jakarta. Skills training to achieve competence in painting and waxing fabrics. The final result to be achieved is product introduction to develop entrepreneurial potential based on Jakarta's local culture.

The Community Service education process refers to Contextual Teaching and Learning (CTL), namely; A. Students are actively involved in learning in 4 face-to-face meetings and 2 online meetings, b. Students are directed to find and connect batik material through the realities and life situations of Jakarta and batik from time to time.

The training method for this activity is; 1) situation analysis, 2) tutorial method, 3) demonstration method, and 4) evaluation. The results of Community Service are as follows; A. Students enthusiastically participate in a series of activities, especially during practicum, and b. Students are less interested in taking online classes, the low interest in online learning is driven by students still considering academic grades at school to be more important than additional skills from outside school.

Keyword : Batik, Contextual teaching and learning, Entrepreneurship, History, and Traditional Values.

1. PENDAHULUAN

Jatinegara Kaum merupakan wilayah lingkungan padat penduduk yang masuk dalam kriteria kumuh. Akses jalan sempit, banyak rumah yang tidak memiliki ruang dengan rumah lain atau antar-tembok rumah tanpa celah, serta banyak pedagang kaki lima di jalan sempit dan gang yang ada. Namun demikian, Jatinegara Kaum memiliki potensi untuk dikembangkan melalui jalur Edukasi, seperti memberikan *soft skill* pembelajaran tambahan, dan menumbuhkan *hard skill* pada siswa SMPN 158 Jatinegara Kaum, dengan pelatihan keterampilan sehingga dapat membangun jiwa kewirausahaan serta guna mengembangkan potensi wilayah Jatinegara Kaum dari segi Sejarah dan Budaya.

Data yang didapat dari SMPN 158 Jatinegara Kaum menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang menempuh pendidikan merupakan siswa dengan ekonomi menengah ke bawah dengan memanfaatkan fasilitas KIP (Kartu Indonesia Pintar) untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu, data memperlihatkan bahwa jenis pekerjaan orang tua dari siswa yang sebagian besar tinggal di lingkungan wilayah Jatinegara Kaum, berprofesi sebagai pedagang, buruh, dan ojek daring.

Pembelajaran Seni dan Budaya di SMPN 158 sejauh ini juga masih terbatas pada pembiayaan sekolah dan kemampuan ekonomi peserta didik, sehingga Seni dan Keterampilan yang diajarkan selama kegiatan belajar mengajar terlihat terbatas bagi peserta didik. Selain itu, praktik yang dilakukan selama belajar belum mengoptimalkan kebutuhan peserta didik terutama sebagai implementasi sistem Kurikulum Merdeka.

Batik merupakan salah satu pembelajaran yang dapat berkaitan langsung dengan Kurikulum Merdeka, serta bisa dijadikan sebagai salah satu bentuk kemitraan yang bisa dikembangkan dalam beragam aspek.

Berkembangnya Batik di Indonesia, meningkatkan jumlah industri Batik yang diperkirakan sebanyak 6.120 unit dengan jumlah tenaga kerja 37.093, serta berkontribusi terhadap produksi Indonesia sebesar 407,5 miliar rupiah per bulan, yang setara dengan 4,89 triliun rupiah per tahun. Tingginya pencapaian industri batik, masih terkendala dengan alat *printing*, kurangnya

bahan baku, keterampilan tenaga kerja membuat batik, mengembangkan usaha kain lokal, limbah setelah kegiatan produksi, dan masih diperlukan pembinaan maupun pendampingan agar siap menghadapi persaingan pasar (Siregar *et al.*, 2020).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Batik yaitu memperbaharui *printing* industri Batik, koordinasi sistem database Batik, pemanfaatan sumber daya alam lokal dengan meningkatkan penggunaan pewarna alam, optimalisasi pembinaan industri dan peran Balai Latihan Kerja (BLK) dalam peningkatan keterampilan tenaga kerja, sosialisasi potensi Batik, pembangunan pengolahan limbah dan peningkatan kesadaran industri Batik mengenai pengelolaan limbah, penguatan *brand* Batik tulis dan Batik cap, dan advokasi dan pemasaran sosial kepada konsumen mengenai Batik tulis dan Batik cap (Siregar *et al.*, 2020).

Berangkat dari permasalahan tersebut, dilakukan Pengabdian kepada Masyarakat yang bertujuan mengasah *soft skill* maupun *hard skill* peserta didik di SMPN 158. Tujuan dari kegiatan ini, yaitu peningkatan pengetahuan peserta didik, serta melatih keterampilan peserta didik agar bernilai ekonomi, menumbuhkan motivasi serta minat berbisnis, dan melihat peluang berwirausaha dari beragam produk Batik.

2. PERMASALAHAN

Seni dan Keterampilan merupakan salah satu fokus dari skema Pengabdian Pada Masyarakat Penugasan Kelompok Pengabdian Unggulan (PPM-PWBU) berdasar Renstra Pengabdian dalam rangka mempercepat dan membentuk Desa Binaan Perguruan Tinggi yang menyejahterakan bagi masyarakat.

Berdasarkan data yang tersedia dalam Jakarta *Open Data*, Dinas Kebudayaan Jakarta, Suku Dinas Kebudayaan Jakarta Timur menyebutkan belum adanya kegiatan khusus dan pelaku seni maupun budaya yang menghasilkan karya baru. Hal tersebut karena belum tersedianya anggaran khusus hingga di tahun 2022.

Seni, Budaya, dan Sejarah memiliki urgensi cukup tinggi bagi remaja yang tengah mengembangkan potensi diri, sebagai sarana eksplorasi dan mengekspresikan diri melalui tradisi, nilai-nilai, serta filosofi kehidupan.

Batik merupakan salah satu praktik Sosial Budaya yang selama proses pembuatannya mempertimbangkan pola pikir (Phang *et al.*, 2022). Usia remaja di tingkat SMP, memerlukan pemahaman terhadap kesenian Batik perlu ditumbuhkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga remaja tidak memandang Batik sekadar pakaian yang digunakan saat acara tertentu, melainkan memiliki pesan moral, serta nilai kearifan lokal Indonesia.

Transmisi pengetahuan, promosi, dan batik sebagai warisan budaya pada generasi muda di Indonesia, masih terus menjadi permasalahan yang belum dapat diatasi (Syed Shahrudin *et al.*, 2021). Melalui kegiatan ini, membuat dijadikan sebagai pembelajaran yang mengundang rasa ingin tahu, dekat dengan kehidupan keseharian peserta didik karena memperkenalkan lebih dulu mengenai sejarah Kota Jakarta.

3. METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan *blended learning*. Berupa pembelajaran secara daring, dan praktik keterampilan membuat yang melibatkan mitra untuk mendukung kegiatan, namun demikian kegiatan secara penuh diinisiasi oleh pelaksana pengabdian kepada masyarakat.

Tabell. Desain kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Pertemuan	Kegiatan Daring	Kegiatan Luring
1.	Edukasi Sejarah Batik dan Nilai Tradisional	
2.	Fungsi Batik dalam berbagai kesempatan	
3.		Menggambar kain, Mencanting, pewarnaan dan <i>lorod</i> .
4.		Produk Batik yang dapat dijadikan ide

		bisnis dan motivasi wirausaha Batik.
--	--	--------------------------------------

Kegiatan tersebut (Tabel 1) dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mengenalkan Sejarah Batik pada saat proses pemberian materi pelatihan proses membuat. Banyak tulisan di internet yang belum mampu disaring secara baik oleh siswa SMP Negeri 158, disinilah letak penting peneliti untuk menjelaskan mengenai Sejarah Batik dan nilai tradisional sehingga ketika mereka melanjutkan pengetahuan dengan mencari lewat internet menjadi lebih terarah dan benar.
- b. Awal proses pelatihan, peneliti atau guru melakukan survey pada siswa untuk melihat kendala pembelajaran. Pada pembelajaran ini dipilih siswa yang memiliki bakat menggambar di kelas.
- c. Peneliti dan guru melaksanakan demonstrasi sebelum praktik.
- d. Memberikan *hard skill* keterampilan pada siswa kelas VIII, didampingi oleh guru sebagai mitra.
- e. Pelatihan dengan tatap muka langsung dilakukan satu periode yakni Maret sampai November 2023.
- f. Evaluasi atas pengetahuan dan keterampilan siswa.
- g. Peneliti melakukan komunikasi dan menilai kemampuan siswa dalam proses pembelajaran formal di kelas dengan guru mata pelajaran Seni dan Keterampilan.
- h. Peneliti memantau secara kontinum dan berkala setelah adanya pelatihan mengenai keterampilan dan manfaat yang dirasakan.
- i. Keterampilan ini dijadikan sebagai proses evaluasi awal dalam membangun Kampung Batik di Kawasan Jatinegara Kaum, Jakarta Timur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik merupakan budaya yang terus berkembang dan dekat dengan kehidupan

masyarakat di Indonesia. Batik Klasik bersumber dari kerajaan Mataram yang kemudian menjadi Kraton Surakarta atau yang dikenal sebagai Kraton Solo, dan Kraton Yogyakarta.

Keberagaman corak Batik memiliki filosofi dan makna, serta identitas budaya Indonesia. Pengakuan internasional telah diberikan pada batik semenjak tahun 2009 oleh UNESCO (PBB) sebagai Budaya Tak Benda Warisan Manusia. 2 Oktober adalah tanggal yang ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional, dengan itu diharapkan ikon budaya ini akan selalu dilestarikan dan dimaknai terutama oleh Bangsa Indonesia (Trixie, 2020).

Batik oleh pemerintah dikembangkan di berbagai daerah. Tak heran jika motif Batik didapati dari wilayah yang tidak memiliki kain Batik seperti motif Leak Bali, Cendrawasih di Papua dan wilayah Indonesia lainnya.

Fokus pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terletak pada edukasi dan peningkatan keterampilan membatik sehingga mendorong siswa berpikir secara inovatif dan mengenal potensi batik sebagai produk industri lokal.

Peserta pelatihan sejumlah 20 siswa SMPN 158 Jakarta dengan kriteria peserta yang telah atau sudah pernah mengikuti pelatihan yang sama dalam hibah Pengabdian kepada Masyarakat tahun anggaran 2021 – 2022 dari Universitas Negeri Jakarta.

Sampel dipilih sesuai dengan minat peserta didik terhadap membatik. Di tahun 2021 – 2022, pelatihan terdiri dari 35 peserta didik. Namun demikian, peserta didik yang kurang tertarik terhadap batik, dan karya hasil membatiknya dinilai belum optimal, tidak diikutsertakan kembali dalam kegiatan tahun anggaran 2023.

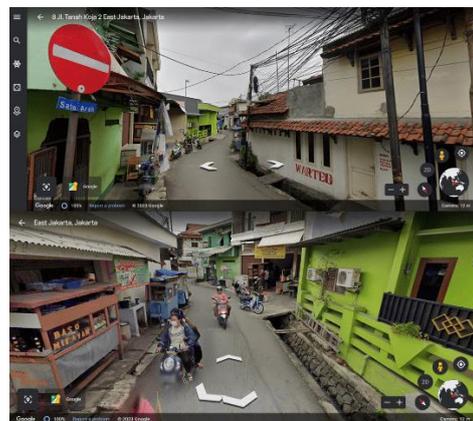


Gambar1. Tingkat kepadatan wilayah sekitar SMPN 158 Jakarta (Sumber: Google Earth, diakses Agustus 2023)

Pemilihan wilayah di SMPN 158 Jakarta berdasarkan kriteria lingkungan kumuh (Gambar 1), terdapat Sejarah Budaya

yang dapat diangkat sebagai komoditas, dan berpotensi memiliki kegiatan ekonomi dengan produk-produk lokal setempat.

Selain tingginya kepadatan sekitar SMPN 158 Jakarta, aktivitas ekonomi masyarakat di lokasi tersebut cukup banyak (Gambar 2). Rata-rata, hampir setiap rumah melakukan aktivitas perekonomian seperti membuka warung makan, menyediakan warung kebutuhan sehari-hari, *dojo* (sanggar latihan bela diri karate), dan jasa seperti salon rumahan, klinik skala kecil, serta bidan.



Gambar2. Lokasi SMPN 158 Jakarta sebagai potensi lokalisasi wirausaha Batik (Sumber: Google Earth, diakses Agustus 2023)

Sebagian besar wirausaha yang tersedia di sekitar SMPN 158 Jakarta pengelolaannya bersifat individu. Belum tersedianya wirausaha berbasis lokal yang terstruktur, sistematis, serta melibatkan kerjasama kemitraan yang memberikan dampak lebih signifikan, sebagai faktor pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk wilayah binaan.

Usaha memberdayakan ekonomi pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam membatik, dapat dilakukan melalui pelatihan membatik sehingga peserta pelatihan dapat mengenal kualitas bahan baku dan desain (Sari *et al.*, 2023).

Edukasi dan pengetahuan memadai merupakan fondasi membangun bisnis berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, penting memberikan wawasan serta edukasi terlebih dulu mengenai karya seni Batik (Gaol and Pujiono, 2018).

Contextual teaching and learning (CTL) pada pelatihan berguna agar siswa mampu memahami konsep-konsep Batik dimulai dari sejarah batik. Studi lain

memaparkan bahwa pembelajaran yang didesain secara *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa daripada siswa yang diberikan pembelajaran langsung (Dewi and Primayana, 2019).

Sejarah Batik yang dijadikan sebagai materi berdasar fakta Sejarah, di mana Batik ada yang dijadikan sebagai ritual, untuk memperkenalkan bangsawan dan kerajaan, atau berdasar komoditas perdagangan (Ahmad, 2021). Kerangka Batik dalam pelatihan ini dalam upaya memperkenalkan wilayah Jatinegara Kaum di Jakarta.

Motif batik yang dikembangkan dari daerah-daerah tertentu biasanya mendapatkan sumber inspirasi dari sumber daya lokal seperti tumbuhan, hewan, ikon daerah, seni budaya, dan lain sebagainya. Umumnya desain Batik berbentuk daun, bunga, dan dirangkai dari ragam komposisi yang menghasilkan desain-desain untuk diterapkan pada kain (*jarit*), kemeja, dan Batik cetak (Mulyanto *et al.*, 2022).

Sejarah Batik yang berkaitan dengan lokalisasi Batik memberikan dampak pada bidang Ekonomi dan Sosial Budaya dengan melibatkan interaksi sosial masyarakat setempat, mampu meningkatkan pemasukan ekonomi pelaku Batik, dan wilayah tersebut memiliki produk unggulan sebagai potensi Sejarah Budaya (Albar, 2021).

Pengembangan Batik berdampak pada berubahnya nilai-nilai masyarakat dan bergantinya dinamika sosial budaya (Kusumawati, Rahmadyanti and Sianita, 2021). Pada kegiatan ini, peserta didik membuat Batik sesuai dengan urutan proses membatik dan memahami perkembangan Batik berdasarkan perspektif bisnis.

Batik yang terus ada sampai hari ini, banyak mengandung kearifan lokal dan bermakna menyebarkan Sejarah Lokal di masyarakat (Khairunnisa *et al.*, 2021). Adanya kegiatan ini, sebagai landasan lokalisasi produk-produk Batik di wilayah Jatinegara kaum sesuai Sejarah lokasi tersebut.

Siswa SMP umumnya merancang motif Batik dengan pengetahuan yang terbatas dari Seni Budaya lokal, sehingga perlu distimulasi mengenai wawasan lokal, dan motif berbasis budaya lokal dalam rangkaian kegiatan yang menumbuhkan motivasi siswa (Magh'firoh, 2019)

Kegiatan pengabdian masyarakat diikuti oleh 20 peserta didik dari SMP Negeri 158 Jakarta. Dalam kegiatan belajar membatik diharapkan memiliki dampak lebih signifikan agar menjadi langkah awal dalam membuka wawasan bisnis Batik dan produk-produk Batik.

Strategi membangun lokalitas dan perekonomian dengan Batik memerlukan strategi berkaitan visi, misi, tujuan, kelayakan lokasi, tersedianya sumber daya manusia, pengelolaan usaha, kepemilikan finansial sebagai modal, sarana dan prasarana, serta pemahaman terhadap produk yang nantinya akan dijadikan sebagai inti dari pengembangan suatu wilayah (Yuniasih *et al.*, 2019).

Proses *contextual teaching and learning* (CTL) dimulai dengan memberikan materi mengenai sejarah Batik, pola-pola Batik, manfaat membatik, modernisasi Batik yang sudah ada di Indonesia (Lihat gambar 3).



Gambar3. Penyampaian materi berupa Sejarah Batik dan Nilai Tradisional

Setelah materi disampaikan, alat dan bahan membatik (Gambar 4) disiapkan untuk praktik membatik dengan lebih dulu menggunakan pola sederhana.



Gambar4. Perlengkapan membuat batik

Menggambar pola motif sebagai langkah awal dalam membuat Batik, kemudian bila pola telah selesai dilakukan proses mencanting dengan lilin dan malam (Gambar 5).



Gambar5. Mencanting

Proses membuat batik dilanjutkan dengan memberikan warna pada pola yang sudah dibuat. Pewarnaan menggunakan warna-warna dasar dan peserta didik bebas memilih warna yang diinginkan sesuai kreativitasnya. Pewarnaan menggunakan kuas warna khusus kain (Gambar 6).



Gambar6. Mewarnai batik dengan perpaduan warna primer

Tahap selanjutnya (gambar 7) yakni mengeringkan Batik yang sudah diwarnai. Selama pengeringan, dianjurkan di bawah terik matahari, serta dibiarkan terkena angin agar lebih cepat kering.



Gambar7. Pengeringan Karya Batik

Kain Batik yang sudah kering, dilapisi pengunci warna agar warnanya tidak mengalami penurunan jauh dari warna aslinya. Setelah dicat dengan pelapis warna, dilorod dalam air mendidih dengan memberikan sedikit kanji untuk membersihkan lilin dan malam setelah proses pencantingan, kemudian mlorod (Gambar 8).



Gambar8. mlorod

Setelah kain dipastikan bersih dari lilin dan malam, karya-karya Batik tersebut dijemur kembali sebagai proses akhir membuat batik, hingga kering (Gambar 9).



Gambar9. Pengeringan karya Batik dan finalisasi di halaman SMP Negeri 158, Jatinegara Kaum.

Rangkaian kegiatan ditutup dengan evaluasi proses, hasil kegiatan (Gambar 9), dan dokumentasi (Gambar 10). Selain itu, disampaikan kontinuitas kegiatan dengan kelas daring untuk melanjutkan proses *contextual teaching and learning* (CTL).



Gambar 9. Sambutan kegiatan pengabdian kepada masyarakat



Gambar 10. Hasil Karya Membatik di SMP Negeri 158, Jatinegara Kaum

Antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan cukup besar. Namun, ketika kelas daring untuk memberikan materi tambahan Sejarah Batik dan produk-produk Batik, peserta didik kurang termotivasi sehingga hanya beberapa peserta didik yang mengikuti kelas daring tersebut.

Faktor minimnya minat peserta didik dalam kelas daring, dilatarbelakangi oleh keterbatasan kuota, masih adanya stigma peserta didik mengenai nilai utama dalam proses belajar ialah nilai akademis dalam rapor, sehingga keterampilan dan pengetahuan lain yang diberikan dari pihak eksternal, dianggap kurang penting.

5. KESIMPULAN

Kegiatan ini merupakan bagian dari Pengabdian Kepada Masyarakat Penugasan Wilayah Binaan Unggulan Universitas Negeri Jakarta di Jatinegara Kaum tahun 2022 – 2023.

Diharapkan kegiatan dilakukan secara kontinum sehingga wilayah Jatinegara Kaum dapat dikembangkan menjadi kampung Batik yang memiliki produk unggulan lokal dengan

tujuan memberdayakan masyarakat dan membangun jiwa wirausaha sehingga meningkatkan ekonomi lokal Jatinegara Kaum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2021) 'Kritik sejarah Batik Sidoarjo', *El Tarikh : Jurnal Sejarah, Kebudayaan dan Peradaban Islam*, 10(1), pp. 137–151.
- Albar, A.G. (2021) 'Pelestarian Batik Melalui Kub Lestari Desa Kalidawir Tahun 2016-2020', *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 2(2). Available at: <https://doi.org/10.24042/jhcc.v2i2.8816>.
- Dewi, P.Y.A. and Primayana, K.H. (2019) 'Effect of Learning Module with Setting Contextual Teaching and Learning to Increase the Understanding of Concepts', *International Journal of Education and Learning*, 1(1). Available at: <https://doi.org/10.31763/ijelev.1i1.26>.
- Gaol, D.F.L. and Pujiyono, B. (2018) 'Sosialisasi Pemanfaatan dan Pengajuan Haki di Kampoeng Batik Kembang Mayang.', *Ikra-Ith Abdimas*, 1(2), pp. 63–70.
- Khairunnisa, H. *et al.* (2021) 'Analisis Perkembangan Batik Trusmi Sebagai Ikon Kearifan Lokal Cirebon', ... *Wisata, Destinasi, dan ...*, 4(1).
- Kusumawati, N., Rahmadyanti, E. and Sianita, M.M. (2021) 'Batik became two sides of blade for the sustainable development in Indonesia', in *Green Chemistry and Water Remediation: Research and Applications*. Available at: <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-817742-6.00003-7>.
- Magh'firoh, R.H. (2019) 'Perancangan Buku Ajar Desain Motif Batik Berbasis Budaya Lokal Trenggalek Untuk Ekstrakurikuler Batik Tingkat SMP', *Artika*, 4(1). Available at: <https://doi.org/10.34148/artika.v4i1.160>.
- Mulyanto *et al.* (2022) 'Teak Trees as Source of Inspiration for Developing Batik Motifs', *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2). Available at: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37874>.

- Phang, F.A. *et al.* (2022) 'Environmental Awareness in Batik Making Process. ', *Sustainability*, 14(10).
- Sari, R.H.D.P. *et al.* (2023) 'Pemberdayaan Pengusaha Batik sebagai Penggerak Perekonomian di Desa Pabean Udik Kabupaten Indramayu.', *Ikra-Ith Abdimas*, 6(1), pp. 156–162.
- Siregar, A.P. *et al.* (2020) 'Upaya Pengembangan Industri Batik di Indonesia', *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 37(1). Available at:
<https://doi.org/10.22322/dkb.v37i1.5945>
- Syed Shahrudin, S.I. *et al.* (2021) 'A Review on the Malaysian and Indonesian Batik Production, Challenges, and Innovations in the 21st Century', *SAGE Open*, 11(3). Available at:
<https://doi.org/10.1177/21582440211040128>.
- Trixie, A.A. (2020) 'Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia', *Folio*, 1(1).
- Yuniasih, T. *et al.* (2019) 'Bengkel Promosi Wisata Edukasi Batik di Kampong Batik Kembang Mayang dalam Menghadapi Era Masyarakat ASEAN', *Ikra-Ith Abdimas*, 2(1).